

Hubungan Antara Mencari Sensasi dan Empati dengan *School Bullying* pada Remaja Putra Kelas X dan XI di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Correlation between Sensation Seeking and Empathy with School Bullying on Male Adolescents Students Class X and XI Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Retno Mawarni, Hardjono, Tri Rejeki Andayani

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Remaja merupakan suatu tahapan dalam perkembangan manusia. Pada tahapan ini, individu mengalami perubahan psikis dan fisik yang jika tidak terarahkan dengan baik dapat memicu fenomena negatif seperti *school bullying*. *School Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Rendahnya empati dan karakteristik mencari sensasi tinggi diduga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan *school bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara mencari sensasi dengan *school bullying*, hubungan antara empati dengan *school bullying* serta hubungan antara mencari sensasi dan empati secara bersama-sama dengan *school bullying*.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putra kelas X dan XI Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Sampel penelitian berjumlah 101 siswa yang diambil dengan teknik *stratified cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Skala *School Bullying* yang merupakan adaptasi dari *Adolescent Peer Relations Instrument* untuk mengukur frekuensi *school bullying*, Skala Mencari Sensasi yang diadaptasi dari *Sensation Seeking Scale* untuk mengukur tingkat mencari sensasi, dan Skala Empati yang merupakan adaptasi dari *Interpersonal Reactivity Index* untuk mengukur empati. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda yang meliputi uji simultan dan uji parsial.

Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara mencari sensasi dengan *school bullying* ($p > 0,05$) serta ada hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan *school bullying* ($p < 0,05$). Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara mencari sensasi dan empati secara bersama-sama dengan *school bullying* ($p < 0,05$).

Kata kunci : mencari sensasi, empati, *school bullying*, remaja putra

PENDAHULUAN

Maraknya perilaku agresif yang terjadi di kalangan remaja semakin menunjukkan gejala yang memprihatinkan baik secara kualitas maupun kuantitas. Tawuran, perkelahian, perselisihan pribadi, perilaku sewenang-wenang antara siswa dan penindasan merupakan ragam dari bentuk kekerasan yang terjadi di kalangan remaja. Menurut *Centre for Dialogue and Cooperation among Civilizations* (CDCC) Jakarta, kasus tindak kekerasan terhadap anak di Indonesia justru lebih banyak

terjadi di lingkungan terdekat, seperti sekolah dan keluarga (Setiono, 2010). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2011 terjadi sedikitnya 136 kasus *bullying* di sekolah. Tahun 2012 sudah ditemukan 36 kasus *school bullying* (Pratama, 2012).

School bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang terjadi di sekolah (Farrington & Tfofi, 2010). Riauskina dkk. (2005) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang

oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Kasus *bullying* juga terjadi di pondok pesantren. Penelitian yang dilakukan Nurhilaliati pada sebuah pondok pesantren di Kediri menemukan, bahwa praktek kekerasan masih dilakukan oleh para santri senior meskipun peraturan pondok menegaskan bahwa kekerasan dilarang dalam proses pendidikan (Nurhilaliati, 2005). Pada tahun 2007 kekerasan siswa senior kepada siswa junior juga terjadi di pondok pesantren modern Assalaam di daerah Sukoharjo, hingga korban dilarikan ke rumah sakit. Dua orang siswa kelas khusus persiapan masuk SMA dipukuli oleh para seniornya (Budi, 2007).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, terjadi penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh siswa senior terhadap siswa junior di madrasah tersebut. Penyalahgunaan wewenang tersebut seperti menertibkan siswa junior dengan kekerasan fisik sehingga siswa junior menjadi takut dengan siswa yang lebih senior.

Para siswa melakukan tindakan *bullying* tersebut biasanya dilatarbelakangi oleh sebab-sebab tertentu. Berdasarkan penelitian Herlambang (2008), menunjukkan bahwa terdapat lima motivasi yang paling populer untuk melakukan *school bullying*, yaitu *social gain* yang merupakan keinginan pelaku untuk mendapatkan popularitas dan pengakuan secara sosial dari lingkungannya, *dislike*, emosi,

kesenangan, dan gangguan kepribadian. Kelima motivasi tersebut merupakan motivasi internal pelaku yang berkaitan dengan karakteristik pelaku tersebut. Adanya motivasi yang berkaitan dengan kepribadian pada penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Koeswara (1998), yang menyatakan bahwa faktor kepribadian merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan remaja berperilaku agresif. Thalib (2002) juga menyatakan, bahwa kepribadian sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku kekerasan siswa.

Kondisi biologis remaja yang belum matang, keinginan untuk mendapatkan popularitas, dan dominasi dalam kelompok teman sebaya, serta kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang berisiko, sejalan dengan karakter pencari sensasi tinggi yang senang bermain, berpetualang, pemberani, dan antusias. Chaplin (1995) menjelaskan, bahwa mencari sensasi adalah mencari pengalaman elementer yang timbul apabila suatu stimulus merangsang atau membangkitkan suatu reseptor. Individu dengan *trait* mencari sensasi tinggi memiliki kebutuhan stimulus dan *arousal* yang tinggi pula, sehingga cenderung berperilaku yang berisiko dan ingin mencari sensasi, tantangan, pengalaman baru, serta variasi dalam hidupnya (Zuckerman, 1978)..

Kecenderungan berperilaku yang berisiko dan ingin mencari sensasi tersebut dapat mendorong remaja melakukan hal-hal baru yang bersifat negatif, seperti perilaku agresi di sekolah yang mencakup perilaku *bullying*. Menurut Yayasan Sejiwa (2008), pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila

tampak berkuasa di kalangan teman sebayanya. Pelaku merasakan betapa berkuasanya dirinya dan betapa lemahnya sang korban. Dukungan teman-teman sekelompoknya saat pelaku memperlakukan sang korban membuat pelaku merasa punya selera humor tinggi, keren, dan populer. Kesenangan semacam itulah yang sesuai dengan karakter para pencari sensasi yang impulsif dan berkeinginan kuat untuk melakukan sesuatu yang mempunyai risiko sosial seperti *school bullying*.

Hasil penelitian Herlambang (2008), emosi merupakan salah satu motivasi yang mempengaruhi remaja untuk melakukan *school bullying*. Remaja rentan untuk melakukan perilaku berisiko dan lebih sulit dalam mengelola suasana hati serta perilakunya. Empati sebagai bagian dari emosi turut memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Baron dan Byrne (2003) menyebutkan bahwa empati berhubungan secara negatif dengan agresivitas. Empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dalam keadaan psikologis orang lain dan untuk melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain (Hurlock, 1978). Baron dan Byrne (2003) juga menyatakan, bahwa individu yang memiliki empati tinggi lebih termotivasi untuk menolong seseorang teman daripada individu yang memiliki empati rendah.

Koeswara (1998) menyatakan bahwa faktor kepribadian merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan remaja berperilaku agresif. *Bullying* sebagai bagian dari perilaku agresif juga dapat disebabkan oleh faktor kepribadian (Astuti, 2008). Mencari sensasi dan

empati sebagai bagian dari karakteristik seseorang yang diduga menjadi penyebab terjadinya *school bullying*. Seseorang dengan mencari sensasi yang tinggi dan kemampuan empati yang rendah akan cenderung melakukan *school bullying*. Sebaliknya, seseorang dengan mencari sensasi yang rendah dan kemampuan empati yang tinggi lebih dimungkinkan untuk tidak terlibat dalam perilaku *bullying*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan antara mencari sensasi dan empati dengan *school bullying* pada remaja putra kelas X dan XI di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

DASAR TEORI

A. *School Bullying*

Coloroso (2007) mendefinisikan *bullying* sebagai penindasan yang berarti tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Menurut Olweus (dalam Krahe, 2005), *bullying* dapat diartikan sebagai tindakan negatif seseorang atau lebih yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu.

Bullying dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Astuti (2008) menyebutkan beberapa faktor penyebab *bullying* yaitu, karakter anak sebagai pelaku, pengaruh *bullying* pada anak, adanya tradisi siswa secara turun temurun di sekolah, Lingkungan sekolah yang tidak mendukung, seperti pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak, dan peraturan yang tidak konsisten.

Coloroso (2007) membagi *bullying* ke dalam tiga bentuk, yaitu *bullying* secara verbal, fisik, dan sosial. *Bullying verbal*, merupakan bentuk *bullying*, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual. *Bullying* fisik, dapat berupa memukuli, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, meludahi, menekuk anggota tubuh korban hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak dan menghancurkan barang-barang korban. *Bullying* relasional atau sosial, dilakukan dengan cara melemahkan harga diri korban *bullying* secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, pengasingan, penolakan, atau penghindaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa *school bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan berulang-ulang oleh siswa yang lebih kuat terhadap siswa yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut.

B. Mencari Sensasi

Zuckerman (2007) mendefinisikan mencari sensasi sebagai sebuah *trait* yang ditentukan oleh sebuah kebutuhan mencari sensasi dan pengalaman bervariasi yang baru, tidak biasa, kompleks juga intens, serta keinginan untuk mengambil risiko sosial, legal, dan finansial hanya untuk mendapatkan sebuah pengalaman. Secara biokimiawi, aktivitas mencari sensasi berhubungan dengan reaktivitas *dopaminergik* yang kuat, *serotonik* yang lemah dan *noripineprine* (Zuckerman, 2007). Rendahnya tingkat *noripineprine* menyebabkan

seseorang mencari stimulus untuk mengimbangi tingkat *noripineprine* yang rendah. Semakin berhasil memenuhi kebutuhannya dalam mencari sensasi, individu akan memperoleh *reward* yang secara biologis mengimbangi tingkat *noripineprine* dalam tubuhnya.

Zuckerman (2007) membagi dimensi Mencari sensasi menjadi empat dimensi yaitu *thrill and adventure seeking* (TAS), *experience seeking* (ES), *Disinhibition* (DIS) dan *Boredom Susceptibility* (BS). *Thrill and Adventure Seeking* (TAS) merupakan kebutuhan individu untuk melakukan tindakan berisiko dan penuh petualangan yang menawarkan sensasi unik pada setiap individu seperti mendaki gunung, terjun payung, menyelam, *bungee jumping*. *Experience Seeking* (ES) merupakan pencarian sensasi direfleksikan melalui gaya hidup yang tidak konvensional dan tidak biasa dalam berbagai hal, misalnya musik, seni, atau perjalanan. *Disinhibition* merupakan perilaku impulsif yang ekstrovert pada individu, meliputi keinginan yang kuat untuk melakukan hal-hal yang mengandung risiko sosial dan risiko kesehatan, seperti: mengkonsumsi minuman beralkohol, gaya hidup hedonistik dan liar, sengaja melanggar peraturan lalu lintas, tindakan agresi dengan sengaja, dan lain-lain. *Boredom Susceptibility* (BS) menggambarkan perilaku individu yang antipati terhadap pengalaman yang repetitif, pekerjaan yang rutin, kehadiran orang yang dapat diprediksi, dan reaksi ketidakpuasan terhadap keadaan yang membosankan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mencari sensasi merupakan

suatu kebutuhan mencari pengalaman baru dan sensasi serta keinginan berisiko untuk mendapatkan pengalaman.

C. Empati

Papalia (2009) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri sendiri di posisi orang lain dan merasakan yang dirasakan orang tersebut. Davis (1980) menyatakan bahwa empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain.

Komponen empati menurut Davis (1980) terdiri dari komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif terdiri dari *perspective taking* dan *fantasy*, sementara komponen afektif terdiri dari *empathic concern* dan *personal distress*. *Perspective taking* merupakan kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan dan berhubungan dengan reaksi emosional dan perilaku menolong pada orang dewasa. *Fantasy* merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah diri sendiri secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film atau cerita yang ditontonnya. *Empathic concern* adalah perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan orang lain. *Personal distress* menekankan pada kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* interpersonal yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengetahui, merasakan, dan memahami

perasaan orang lain tanpa harus terlibat secara nyata dalam perasaan maupun respon orang tersebut.

METODE PENELITIAN

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah *school bullying* sebagai variabel tergantung dan mencari sensasi serta empati sebagai variabel bebas. Definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

a. *School Bullying*

School bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan siswa atau siswi yang lebih kuat terhadap siswa atau siswi yang lebih lemah secara berulang-ulang. *School bullying* dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen adaptasi dari *Adolescent Peer Relations Instrument (APRI)* yang dikembangkan oleh Parada (dalam Hamburger dkk, 2011) yang terdiri dari *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* sosial. Skor subjek diperoleh dari penjumlahan skor subyek tersebut pada setiap aitem. Semakin tinggi skor total yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi frekuensi perilaku *school bullying* yang dilakukan oleh subjek.

b. Mencari Sensasi

Mencari sensasi merupakan suatu kebutuhan mencari pengalaman baru dan sensasi serta keinginan berisiko hanya untuk mendapatkan pengalaman. Mencari sensasi dalam penelitian ini diukur menggunakan skala adaptasi dari *Sensation Seeking Scale* yang disusun

oleh Zuckerman (1971). Skor subjek diperoleh dari penjumlahan skor subjek pada setiap aitem. Semakin tinggi skor total yang diperoleh subjek, berarti semakin tinggi tingkat mencari sensasi pada subjek.

c. Empati

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengetahui, merasakan, dan memahami perasaan orang lain tanpa harus terlibat secara nyata dalam perasaan maupun respons orang tersebut. Empati dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen adaptasi dari *Interpersonal Reactivity Index* yang disusun oleh Davis (1980). Skor subjek diperoleh dari penjumlahan skor subjek tersebut pada setiap aitem. Semakin tinggi skor total yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi pula kemampuan empatinya.

2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa putra kelas X dan XI Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah. Sampel penelitian ini menggunakan 4 kelas yang terdiri dari 2 kelas dari kelas tingkat X dan 2 kelas dari kelas tingkat XI dari total 11 kelas yang ada. Sampel diambil secara random dengan metode undian kelas pada tiap kelompok tingkatan kelas. Penelitian dilakukan pada tanggal 2 April-15 Mei 2013 dan terkumpul 101 eksemplar skala penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *stratified cluster random sampling*.

3. Alat Ukur

a. Skala School Bullying

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari *Adolescent Peer Relations Instrument* yang dikembangkan oleh Parada (dalam Hamburger dkk., 2011) yang terdiri dari 18 aitem. Skor untuk setiap pilihan jawaban yaitu 5 untuk jawaban setiap hari, 4 untuk jawaban beberapa kali dalam seminggu, 3 untuk jawaban sekali seminggu, 2 untuk jawaban satu atau dua kali perbulan, dan 1 untuk jawaban tidak pernah. Reliabilitas skala *school bullying* pada penelitian ini sebesar 0,872.

b. Skala Mencari Sensasi

Skala Mencari Sensasi dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari *Sensation Seeking Scale* yang disusun oleh Zuckerman (1971). Skala ini terdiri atas 40 aitem. Setiap aitem terdiri atas dua pilihan jawaban, A dan B, yang menunjukkan karakteristik dari tinggi atau rendahnya tingkat mencari sensasi. Subyek diminta memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi subyek dalam setiap nomor aitem. Penilaian dalam skala ini menggunakan skor 0 untuk pilihan jawaban yang mendeskripsikan tingkat mencari sensasi rendah dan skor 1 untuk pilihan jawaban yang mendeskripsikan tingkat mencari sensasi tinggi. Reliabilitas skala mencari sensasi pada penelitian ini adalah 0,727.

c. Skala Empati

Skala empati dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari *Interpersonal Reactivity Index* yang disusun oleh Davis (1980). Skala ini berjumlah 28 aitem yang terdiri atas 19 aitem *favourable* dan 9 aitem *unfavourable*. Skala empati ini terdiri atas sejumlah pernyataan dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (R), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Skor untuk setiap pilihan jawaban pada aitem *favorable* yaitu 4 untuk jawaban sangat sesuai, 3 untuk jawaban sesuai, 2 untuk jawaban ragu-ragu, 1 untuk jawaban tidak sesuai, dan 0 untuk jawaban sangat tidak sesuai; sedangkan pada aitem *unfavorable* skor bergerak sebaliknya, yaitu skor 0 sampai 4. Jumlah aitem pada skala ini adalah 28 aitem. Reliabilitas skala empati pada penelitian ini sebesar 0,731.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* untuk skala *school bullying* dan skala empati, sedangkan skala mencari sensasi diuji dengan korelasi *point biserial*. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan formula *Alpha Cronbach*, yang akan diolah menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.00 for Windows.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Penghitungan

data dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.00 for Windows.

HASIL- HASIL

1. Hasil Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan secara statistik dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (Ghozali, 2006). Data residual dikatakan terdistribusi secara normal jika nilai *Asymp. Sig* bernilai $> 0,05$. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam penelitian ini nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,726., 0,086., dan 0,609., atau *p-value* $> 0,05$ yang artinya data terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan *test of linearity* dengan bantuan program SPSS versi 16.0. Dua variabel dikatakan linear jika nilai signifikansi pada kolom *linearity* $< 0,05$ (Priyatno, 2008). Hasil uji linearitas hasil uji linieritas kedua variabel bebas masing-masing terhadap *school bullying* menunjukkan nilai *Sig* $< 0,05$, sehingga variabel dikatakan linear.

c. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan kedua variabel bebas yaitu mencari sensasi dan empati, memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan *VIF* kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas antarvariabel bebas dalam model regresi.

d. Uji Otokorelasi

Uji otokorelasi dapat dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson dengan melihat nilai Durbin Watson (DW). Tidak terjadi otokorelasi jika nilai DW sebesar $1 < DW < 3$ (Sarwono & Budiono, 2012). Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai DW sebesar 2,111, yang berarti tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

2. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dihitung dengan analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan p -value sebesar 0,000 atau p -value $< 0,05$ dan F_{hitung} sebesar 8,722 atau $F_{hitung} > F_{tabel}(3,09)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara mencari sensasi dan empati secara bersama-sama dengan *school bullying*. Variabel mencari sensasi dan empati secara bersama-sama menyumbang sebesar 0,151 atau 15,1 % terhadap variabel *school bullying*.

Hasil uji korelasi parsial antara mencari sensasi dan *school bullying* dengan mengendalikan variabel empati sebesar 0,181. Nilai t_{hitung} dilihat dalam tabel *coefficients* dengan nilai $t_{hitung} = 1,824 < t_{tabel} = 1,984$ dan koefisien signifikansi hubungan antara variabel mencari sensasi dan *school bullying* bernilai 0,071 atau p -value $> 0,05$, yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara variabel mencari sensasi dengan *school bullying*.

Hasil uji korelasi parsial antara empati dan *school bullying* dengan mengendalikan variabel mencari sensasi sebesar -0,340. Dengan memakai pedoman interpretasi koefisien korelasi berada pada rentang 0,200-0,399. Hal ini menunjukkan hubungan yang rendah antara variabel empati dan *school bullying*. Nilai t_{hitung} dilihat dalam tabel *coefficients* dengan nilai $t_{hitung} = 3,584 > t_{tabel} = 1,984$ dan koefisien signifikansi hubungan antara variabel empati dan *school bullying* bernilai 0,001 atau p -value $< 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel mencari sensasi dengan *school bullying*. Arah hubungan negatif (nilai r negatif), artinya semakin tinggi empati, maka akan semakin rendah *school bullying*; dan sebaliknya semakin rendah empati, maka semakin tinggi *school bullying*.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan hasil yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara mencari sensasi dan empati secara bersama-sama dengan *school bullying*. Hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan p -value sebesar 0,00 atau p -value $< 0,05$ dan F_{hitung} sebesar 8,722 atau $F_{hitung} > F_{tabel}(3,09)$. Hasil tersebut menunjukkan, bahwa mencari sensasi dan empati dapat digunakan untuk memprediksi *school bullying* pada remaja putra kelas X dan XI di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Astuti (2008) yang

menyatakan, bahwa karakter individu merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *school bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Herlambang (2008) juga menyatakan adanya lima motivasi terbesar dalam melakukan *school bullying* yang berasal dari faktor internal pelaku, di antaranya adalah karakteristik pelaku. Empati dan mencari sensasi merupakan bagian dari karakteristik seseorang. Rendahnya empati dan semakin tinggi tingkat mencari sensasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan *bullying*. Empati yang rendah berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang merasakan perasaan orang lain sementara tingginya tingkat mencari sensasi mencakup sifat-sifat seperti ingin populer, mencari kesenangan, keinginan untuk tampak populer dan berkuasa. Karakter-karakter semacam itu yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*.

Tidak ada hubungan antara mencari sensasi dengan *school bullying* yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,071 atau $p\text{-value} > 0,05$ dan t_{hitung} sebesar 1,824 atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (1,984)$. Tidak adanya hubungan yang signifikan ini merujuk pada dimensi variabel mencari sensasi yang dapat mempunyai kecenderungan perilaku ke arah positif atau negatif. Sesuai dengan dimensi-dimensi yang ada pada variabel mencari sensasi, tingginya mencari sensasi dapat membuat seseorang berperilaku positif maupun negatif. Perilaku mencari sensasi yang tinggi dan cenderung positif

dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan berisiko namun positif seperti mendaki gunung, pecinta alam, arung jeram atau menyelam. Sementara perilaku mencari sensasi tinggi dan cenderung negatif dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan berisiko namun negatif seperti kebut-kebutan di jalan, memakai narkoba, agresivitas, dan perilaku seks bebas.

Tidak adanya hubungan antara mencari sensasi dengan *school bullying* dapat disebabkan oleh mayoritas responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebesar 64,36 %, sedangkan kategori *school bullying* mayoritas berada pada kategori rendah yaitu sebesar 51,49 %. Responden dalam penelitian ini merupakan siswa sekolah yang dituntut untuk memiliki banyak kompetensi dalam hal akademis maupun agama seperti target hafalan minimal 6 juz Al-Qur'an hingga lulus, praktek mengajar, karya tulis ilmiah dan karya penelitian hadist. Tingginya tuntutan kompetensi yang harus dikuasai serta padatnya jadwal kegiatan selama bersekolah dan hidup di asrama diduga menjadi salah satu penyebab mayoritas responden sudah menghabiskan energinya untuk mencapai tuntutan kompetensi tersebut sehingga aktivitas mencari sensasi responden berada dalam level sedang. Level sedang dalam hal mencari sensasi membuat level *school bullying* pada responden tergolong rendah.

Berdasarkan perhitungan skor rata-rata, dimensi *thrill and adventure seeking* (TAS)

memiliki skor rata-rata tertinggi sebesar 0,646 dibandingkan dengan skor rata-rata tiga dimensi lainnya. *Thrill and adventure seeking* merupakan kebutuhan individu untuk melakukan tindakan berisiko dan penuh petualangan yang menawarkan sensasi unik pada setiap individu. Tindakan berisiko tersebut meliputi keinginan untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang terkesan berbahaya seperti mendaki gunung, terjun payung, menyelam atau *bungee jumping*. Keinginan untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang terkesan berbahaya tersebut merupakan salah satu kecenderungan perilaku mencari sensasi yang diwujudkan ke arah yang positif.

Dimensi *dishinbition* sebagai dimensi yang menggambarkan perilaku impulsif yang ekstrovert atau perilaku yang muncul karena dorongan dari dalam diri, mengandung risiko sosial dan kesehatan yang diprediksi sebagai pencetus utama perilaku negatif pada individu dengan mencari sensasi yang tinggi, justru mempunyai skor rata-rata responden yang paling rendah dibandingkan tiga dimensi lainnya yaitu sebesar 0,0926. Skor rata-rata responden penelitian ini merupakan skor rata-rata terendah pada indikator perilaku yang menunjukkan dimensi *dishinbition* seperti suka berpesta, minum-minuman keras, dan bersenang-senang secara negatif. Rendahnya skor rata-rata responden pada dimensi *dishinbition* menunjukkan bahwa kecenderungan responden untuk berperilaku mencari sensasi ke arah yang

negatif tergolong rendah. Rendahnya perilaku mencari sensasi ke arah yang negatif tersebut menyebabkan rendahnya perilaku *school bullying* pada penelitian ini.

Hubungan antara empati terhadap *school bullying* mempunyai hubungan negatif yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,01 atau $p\text{-value} < 0,05$ dan t_{hitung} sebesar -3,584 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ (1,984). Hal tersebut menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan *school bullying*. Semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah frekuensi melakukan *school bullying* pada remaja putra kelas X dan kelas XI di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Hasil penelitian tentang hubungan antara empati dengan *school bullying* ini sejalan dengan pendapat dari Baron dan Byrne (2003), yang menyatakan bahwa empati berhubungan secara negatif dengan agresivitas. Empati akan berpengaruh secara kognitif maupun afektif pada diri seseorang. Hal tersebut juga didukung oleh hasil norma kategorisasi yang menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori empati tinggi yaitu sebesar 79,21% dan *bullying* rendah yaitu sebesar 51,49%.

Penelitian yang dilakukan oleh Richardson dkk. (1994) juga menyatakan bahwa empati dapat menjadi penghambat agresivitas. Sams dan Stephen (2004) juga mengemukakan, bahwa kombinasi antara rendahnya empati dan tingginya tayangan

kekerasan dapat memprediksi tingginya perilaku kekerasan. Penelitian Jolliffe dan Farington (2006) juga menyatakan, bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan *bullying*. Gini dkk. (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara empati dengan perilaku agresif pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. *Bullying* sebagai bagian dari perilaku agresif memang lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan (Fekkes dkk, 2005). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa empati mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap *school bullying*. Semakin tinggi kemampuan empati, maka semakin rendah perilaku *school bullying* pada seseorang. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan empati pada diri seseorang, maka semakin tinggi *school bullying* yang ada pada diri seseorang.

Gambaran sederhana mengenai komponen empati yang berpengaruh terhadap *school bullying* dapat dilihat dari skor rata-rata responden terhadap aitem-aitem pada tiap komponen empati. Komponen empati yang berpengaruh paling besar terhadap *school bullying* adalah yang memiliki skor rata-rata paling tinggi. Semakin tinggi skor rata-rata suatu komponen empati berarti semakin besar pula pengaruh negatif komponen tersebut terhadap *school bullying*, demikian juga sebaliknya.

Hasil perhitungan skor rata-rata menunjukkan, bahwa komponen empati yang mempunyai skor rata-rata paling tinggi adalah *emphatic concern* sebesar 3,045. *Emphatic concern* merupakan perasaan simpati yang berorientasi pada perasaan orang lain yang bisa diwujudkan dalam perasaan tersentuh dan peduli terhadap penderitaan orang lain serta penggambaran diri sebagai pribadi yang berhati lembut. Perasaan tersentuh dan peduli terhadap penderitaan orang lain menggambarkan adanya empati secara afektif. Komponen afektif dalam empati merupakan kemampuan untuk mengalami perasaan emosional orang lain. Individu dengan kemampuan empati secara afektif akan mengalami perasaan sakit dan tertekan ketika melihat penderitaan orang lain. Kondisi tersebut yang dapat menghambat terjadinya perilaku agresif. Sebaliknya jika kemampuan empati secara afektif rendah, maka individu tersebut tidak peduli atau tidak merasakan perasaan sedih ketika melihat penderitaan orang lain sehingga lebih mudah melakukan agresif.

Meskipun skor *empathic concern* sebagai bagian dari komponen afektif empati merupakan skor rata-rata tertinggi, namun secara keseluruhan skor komponen kognitif empati lebih besar daripada skor komponen afektif empati. Jika dilihat berdasarkan skor rata-rata tiap komponen, maka komponen kognitif (2,976) mempunyai skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata

komponen afektif (2,816). Meskipun selisih skor rata-rata responden pada komponen kognitif dan afektif hanya sedikit, komponen kognitif dalam empati merupakan komponen yang berpengaruh lebih besar terhadap *school bullying* dibandingkan dengan komponen afektif empati. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Richardson dkk. (1994) yang menyatakan bahwa komponen kognitif empati lebih berpengaruh dalam menghambat terjadinya agresivitas dibandingkan dengan komponen afektif empati.

Hasil uji sumbangan variabel mencari sensasi dan empati dengan *school bullying* ditunjukkan pada kolom *R square*, yaitu sebesar 0,151. Angka ini berarti, bahwa mencari sensasi dan empati menyumbang sebesar 15,1 % terhadap *school bullying* dan sisanya sebesar 84,9 % dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Keeratan hubungan antara variabel mencari sensasi dan empati secara bersama-sama dengan variabel *school bullying* berada pada level rendah yang terlihat dari nilai *R* sebesar 0,389.

Berdasarkan seluruh hasil pengujian yang dilakukan tersebut, dapat disimpulkan, bahwa ketika variabel mencari sensasi ada secara bersama-sama dengan empati, maka keduanya secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan dan menyumbang sebesar 15,1 % terhadap *school bullying*. Namun ketika variabel mencari sensasi berdiri sendiri, maka

variabel ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *school bullying*. Hal tersebut disebabkan pada penelitian ini variabel empati mempunyai pengaruh yang lebih dominan daripada variabel mencari sensasi, sehingga ketika kedua variabel tersebut ada secara bersama-sama, maka akan berpengaruh secara signifikan terhadap *school bullying*.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Tidak ada hubungan antara mencari sensasi dengan *school bullying* pada remaja putra kelas X dan XI di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara mencari sensasi dengan *school bullying* pada remaja putra kelas X dan XI di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, ditolak ($p\text{-value} > 0,05$).
- b. Ada hubungan negatif dan signifikan antara empati dengan *school bullying* pada remaja putra kelas X dan XI di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ($p\text{-value} = 0,01$; $p < 0,05$).
- c. Ada hubungan signifikan antara mencari sensasi dan empati dengan *school bullying* pada remaja putra kelas X dan XI di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ($p\text{-value} < 0,05$).

2. Saran

- a. Untuk remaja putra diharapkan mewujudkan keinginan mencari sensasi ke arah perilaku yang positif dan menghasilkan prestasi, serta tidak mewujudkan keinginan mencari sensasi ke arah perilaku yang negatif. Keinginan untuk mencoba hal yang baru memang wajar di kalangan remaja, namun ada baiknya untuk mencoba hal baru yang positif seperti ekstrakurikuler yang bermanfaat dan menghasilkan prestasi daripada melakukan hal-hal baru yang negatif dan mengandung risiko sosial yang merugikan.
- b. Untuk keluarga, guru dan pembina di sekitar siswa, dapat membantu menjaga dan mengembangkan kemampuan empati kepada siswa. Empati dapat mengalami masa krisis namun dapat pula diajarkan lewat perilaku yang mengandung nilai empati. Banyak hal positif yang dapat dihasilkan dari empati yang tinggi. Selain itu, meskipun *school bullying* pada responden termasuk ke dalam kategori rendah (51,49 %), namun perlu diperhatikan juga kategori *school bullying* responden yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 42,58 % agar tidak berkembang menjadi perilaku agresi yang merugikan di kemudian hari.
- c. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema ini agar dapat

mengembangkan penelitian ini dengan memasukkan variabel-variabel lain, menambah landasan teori serta mengembangkan penelitian dengan populasi yang lebih luas dan karakteristik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying : Tiga Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*. Jakarta : PT Grasindo.
- Baron, R.A & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Budi, R.M. 2007. *Pondok Derita Santri Assalaam*. Diakses 11 Agustus 2011. <http://news.detik.com/read/2007/08/22/121809/820192/10/pondok-derita-santri-assalam?nd992203605>.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying!*. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta.
- Davis, M.H. 1980. *A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy*. [Http://eckerd.edu/academics/psychology/files/davis1980.pdf](http://eckerd.edu/academics/psychology/files/davis1980.pdf). Diakses tanggal 27 desember 2011.
- Farrington, D.P., Tfofi, M.M. 2010. *School Based Program to Reduce Bullying and Victimization*. *Chambel Systematic Review 2009* :6.
- Fekkes, M., Pijpers, F.I.M., Vanhorick, S.P.V. 2005. *Bullying : Who does what, when and where? Involvement of Children, teachers and parents in bullying behavior*. *Health Education Research, Vol 20* (1), 81-91.

- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gini, G., Albiero, P., Benelli, B., Altoe, G. 2007. Does Emphaty Predict Adolescents' Bullying and Defending Behavior? *Aggressive Behavior*. Vol 33, 467-476.
- Hamburger, M.E., Basile, K.C., Vivolo, A.M. 2011. *Measuring Bullying Victimization, Perpetration, and Bystander Experience: A Compendium of Assessment Tools*. Atlanta : Center of Disease Control and Prevention, National Center for Injury Prevention and Control.
- Herlambang, A. 2008. Gambaran Motivasi Pelaku Bullying pada Pelajar SMP, SMA dan PT di Tiga Kota Besar di Indonesia. *Skripsi*. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Hurlock, E. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Jolliffe D., Farrington, D.P. 2006. Examining the relationship Between Low Empathy and Bullying. *Aggressive Behavior*. Vol 32, 540-550.
- Koeswara, E. (1998). *Agresi Manusia*. Bandung: PT Erasco.
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nurhilaliati. 2005. Kekerasan terhadap Anak dalam Sistem Pendidikan Pesantren (Studi di PP Nurul Hakim Kediri. *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol 1 (2), 1-17.
- Papalia, D.E; Old,S.W& Feldman,R.D. 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pratama,D.A. 2012. *Mengevaluasi Sistem Pendidikan Karakter*. www.suaramerdeka/v1/index.php/read/cetak/2012/08/27/196615/Mengevaluasi-Sistem-Pendidikan-Karakter. Diakses 13 November 2012.
- Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Jakarta: MediaKom
- Riauskina, I.I., Djuwita, R., Soesetio, S, R. (2005). "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas I SMA : Naskah kognitif tentang arti, skenario dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01), 1-13.
- Richardson, D.R., Hammock, G.S., Smith, S.M., Gardner, W. & Signo, M. 1994. Empathy as a Cognitive Inhibitor of Interpersonal Aggression. *Aggressive Behavior*. Vol 2, 275-289.
- Sams, D.P., Stephen, D.T. 2004. Empathy, Exposure to community Violence, and Use of Violence Among Urban, At-Risk Adolescents. *Child & Youth Care Forum*, 33 (1), 33-50.
- Setiono, Joko. 2010. Melindungi Anak dari Kekerasan. Diakses 7 September 2011. [Http://radarlampung.co.id/read/opini/19012-melindungi-anak-dari-kekerasan-](http://radarlampung.co.id/read/opini/19012-melindungi-anak-dari-kekerasan-)
- Thalib, S, B. (2002). Dinamika Sosial Psikologis Perilaku Kekerasan Siswa. *Jurnal Ilmiah "ARKHE"*, 8 (02), 80-89.
- Yayasan Semai Jiwa Amin (Sejiwa). 2008. *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : PT Grafindo.
- Zuckerman,M. 1971. *Sensation Seeking Scale*. Diakses tanggal 20 Oktober 2012. <http://www.emcdda.europa.eu/html.cfm/index86974EN.html>.
- Zuckerman, M., Eysenck, S. 1978. The Relationship between Sensation Seeking, and Eysenck's Dimension

of Personality. *Journal of Psychology* 69 : 483-487.

Zuckerman, Marvin. 2007. *Sensasi Seeking and Risky Behaviour*. Washington : American Psychological Assosiation.